

BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI KASANA KAYAU PADA MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI KABUPATEN KATINGAN (THE FORM, MEANING, AND FUNCTION OF THE KASANA KAYAU AT DAYAK NGAJU PEOPLE IN KATINGAN REGENCY)

Lureyancee

Sekolah Menengah Atas 3, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Jalan G. Obos No. 12

Telp. (0536) 3221865

Email: ureyancee.plk@gmail.com

Abstract

The form, meaning, and function of the Kasana Kayau at Dayak Ngaju people in Katingan regency. The purpose of the study are (1) to describe the form of Kasana Kayau at Dayak Ngaju people in Katingan regency; (2) to describe the meaning of Kasana Kayau at Dayak Ngaju people in Katingan regency; (3) to describe the function of Kasana Kayau at Dayak Ngaju people in Katingan regency. The qualitative method is chosen in order to describe of how the form, meaning, and function of Kasana Kayau verbal tradition. This method is a method that is used to describe the fact, data, and material object quantitatively. The description does not refer to a specific value but it is based on such expression of language in order to have right and systematic interpretation. Furthermore, this study is also using specific technic of data collection, that are (1) recording technic, both of audio and audiovisual; (2) taking note; (3) interview; (4) library studied and documents analysis. As the result of the study, Kasana Kayau is in the form of freestyle poem which it does not refer to the rule of the old one, such as the number of line, words, syllable, and rhyme. However, Kasana Kayau is still built in based on theme, sound, line, distich and diction. Furthermore, the result of the study which refers to the meaning of Kasana Kayau “Peteh Akan Anak SAKula”, “Mandahen Kapakat Helu”, and “Maningak Panganten”, are denotative and Connotative meaning. Then regarding to the function of Kasana Kayau “Peteh Akan Anak Sekula”, it covers giving information, support, and spirit. Kasana Kayau “Mandehen Hapakat Helu” function is to give advice, present such moral value of live that are patience and firmness. It also provide it listeners with advice and message.

Key words: *form, meaning, function, kasana kayau*

Abstrak

Bentuk, Makna, dan Fungsi Kasana Kayau pada Masyarakat Dayak Ngaju di Kabupaten Katingan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk kasana kayau pada masyarakat Dayak Ngaju di Kabupaten Katingan; (2) mendeskripsikan makna kasana kayau pada masyarakat Dayak Ngaju di Kabupaten Katingan; dan (3) mendeskripsikan fungsi kasana kayau pada masyarakat Dayak Ngaju di Kabupaten Katingan. Metode penelitian ini adalah kualitatif yaitu metode yang memberikan gambaran tentang fakta, data, dan objek material. Bukan berupa bentuk angka-angka tetapi ungkapan bahasa apapun bentuknya melalui interpretasi yang tepat dan sistematis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: (1) teknik perekaman, baik audio maupun audiovisual, (2) pencatatan,

(3) wawancara yang mendalam, (4) studi kepustakaan dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian mengenai bentuk dalam kasana kayau yang berjudul “Peteh akan Anak Sakula”, “Mandahen Kapakat Helu”, dan “Maningak Panganten”, meliputi: tema, bunyi, baris, bait, dan diksi. Hasil penelitian makna yang terkandung dalam kasana kayau “Peteh akan Anak Sakula”, “Mandahen Kapakat Helu”, dan “Maningak Panganten”, adalah makna denotatif dan makna konotatif. Hasil penelitian mengenai fungsi kasana kayau “Peteh akan Anak Sakula” ini meliputi: memberi motivasi, memberi dorongan, dan memberi semangat. Fungsi kasana kayau “Mandahen Kapakat Helu” meliputi: memberi nasihat, pemersatu, dan saling menghormati. Fungsi Kasana kayau “Maningak Panganten” meliputi: memberi nasihat, mengajarkan tentang hidup harus sabar dan tabah, memberi wejangan, dan memberi pesan.

Kata-kata kunci: bentuk, makna, fungsi, kasana kayau

PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa di tanah air kita ini pasti memiliki sastra lisan, seperti yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Ngaju di kabupaten Katingan yang diwariskan secara turun-temurun yaitu sastra lisan *Kasana Kayau*. Namun, seiring dengan berjalannya waktu keberadaan *Kasana Kayau* ini kurang begitu diperhatikan dan diminati. Sikap masyarakat yang demikian membuat keberadaan tradisi lisan *Kasana Kayau* ini menjadi semakin terpuruk, sehingga jika tidak segera dilakukan upaya-upaya revitalisasi maka dapat dipastikan sastra lisan *Kasana Kayau* ini akan punah.

Mengingat tradisi lisan merupakan cerminan dari situasi sosial dan kondisi di mana masyarakat itu berada maka sangatlah jelas bahwa jenis dan bentuknya juga menggambarkan keadaan masyarakat itu sendiri. Tetapi ketika berbicara tentang isinya, tradisi lisan ini biasanya selalu mengalami perubahan atau pergeseran. Hal ini disebabkan tradisi lisan pada umumnya disampaikan atau diceritakan dari mulut ke mulut. Keberadaan tradisi lisan sampai zaman sekarang masih banyak yang bertahan, tetapi ketika kita berbicara keasliannya sangat sulit kita mempertahankannya, karena tradisi lisan juga berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Sebagai contoh *Kasana Kayau* akhir-akhir ini sering diselingi dengan alat musik seperti biola, gong dan sebagainya.

Berpijak dari penjelasan di atas bahwa tradisi lisan merupakan cerminan dari situasi sosial dan kondisi di mana masyarakat itu berada serta cara pewarisannya berjalan secara turun-temurun dan terjadinya interaksi langsung antara penutur dan masyarakat pendengarnya, maka demikian halnya dengan tradisi lisan *Kasana Kayau* ini.

Tradisi lisan *Kasana Kayau* ini hanya ada di Kabupaten Katingan dan menggunakan bahasa asli Katingan, dan penyebaran masih secara sporadis, maka penuturnya harus memiliki keahlian khusus dan wajib menguasai bahasa Katingan yang baik sebab pilihan kata / diksi serta rangkaian kalimatnya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat acara itu berlangsung, disamping itu harus memiliki suara yang merdu karena hanya mengandalkan suara tanpa diiringi oleh alat musik apapun

Kasana Kayau ini mengandung pola bentuk, makna, dan fungsi yang unik dan merupakan salah satu kekayaan daerah yang perlu dilestarikan dari kepunahan. Penelitian tentang *kasana kayau* juga masih minim, karena itulah peneliti merasa perlu mengangkat masalah ini agar keberadaannya tidak semakin terpinggirkan. Peneliti juga ingin memperkenalkan bentuk, makna, dan fungsi tradisi lisan *kasana kayau* ini pada masyarakat luas.

METODE

Metode kualitatif sengaja dipilih dalam penelitian ini, agar peneliti dapat mendeskripsikan tentang bagaimana bentuk, makna, dan fungsi tradisi lisan *kasana kayau*. Metode kualitatif adalah metode yang memberikan gambaran secara kualitatif tentang fakta, data, dan objek material yang bukan berupa bentuk angka-angka tetapi ungkapan bahasa apapun bentuknya melalui interpretasi yang tepat dan sistematis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: (1) teknik perekaman, baik audio maupun audiovisual, (2) pencatatan, (3) wawancara yang mendalam, (4) studi kepustakaan dan analisis dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk *Kasana Kayau* pada masyarakat Dayak Ngaju di Kabupaten Katingan

Munculnya pendekatan bentuk tidak dapat dilepaskan dari peran kaum formatif Rusia, karena itu kaum formatif dipandang sebagai peletak dasar telaah sastra dengan pendekatan ilmu modern. Ciri khas penelitian sastra kaum formatif adalah perhatiannya terhadap apa yang merupakan suatu yang khas dalam karya sastra yang terdapat dalam karya sastra dalam teks bersangkutan.

Teori tersebut sebenarnya menekankan otonomi dan prinsip objektivitas pada bentuk karya sastra memiliki beberapa kelemahan pokok. Karya sastra diasingkan dari konsep dan fungsinya sehingga sastra kehilangan relevansi sosialnya, di samping itu karya sastra tidak dapat diteliti dalam rangka konvensi-konvensi kesusastraan sehingga pemahaman kita mengenai *genre* dan sistem sastra sangat terbatas. Secara umum struktur puisi (mantra) dibagi ke dalam: unsur yang membangun dalam puisi ada dua yakni unsur *intrinsik* dan *ekstrinsik*, kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan. Berkaitan dengan unsur batin, puisi memiliki unsur *intrinsik*.

Bentuk fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair. Bangun suatu bentuk puisi (mantra) adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut meliputi: (1) bunyi, (2) kata, (3) lirik atau baris, (4) bait, dan (5) tipografi yang dikemukakan (Aminuddin, 2011: 136).

Bentuk bangun tersebut sebagai salah satu unsur yang dapat dinikmati secara visual karena dalam puisi juga terdapat unsur-unsur yang hanya dapat ditangkap lewat kepekaan batin dan daya kritis pikiran pembaca. Unsur tersebut pada dasarnya dapat merupakan unsur tersembunyi dibalik apa yang dapat dinikmati secara visual yang dapat disebut sebagai lapis makna puisi. Selanjutnya dari segi bentuk fisik puisi yang telah dikemukakan di atas, Tjahjono mengatakan bahwa unsur fisik puisi meliputi: (1) bunyi dan irama, (2) diksi atau pilihan kata, (3) baris dalam puisi, (4) enjambemen, (5) bait dan (6) tipografi (Tjahjono, 1987: 44).

Berikut ini akan diuraikan bentuk *kasana* yang ada di Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah.

1. Tema (*Sense*) dalam *Kasana*

Tema adalah suatu yang diciptakan atau digambarkan oleh penyair lewat puisi (mantra) yang dihidirkannya. Terdapatnya tema suatu puisi pada dasarnya akan berhubungan dengan gambaran atau makna puisi (mantra) secara umum yang ingin diungkapkan (Aminuddin, 2011: 150). Tema

merupakan gagasan pokok yang dikemukakan penyair, sehingga dengan gagasan pokok inilah yang mendorong penyair untuk menciptakan dan menjiwai isi puisi yang dilahirkannya.

a. Tema Kasana Kayau “Peteh akan Anak Sakula”

Tema Kasana “Peteh akan Anak Sakula” adalah tema pendidikan. Kutipannya tergambar pada bait kedua berikut ini.

<i>Peteh umai aba je melai lewu huma</i>	Pesan orang tua yang kalian tinggalkan di
<i>Je mangenga tingak ilah ikau sapai</i>	kampung
<i>tangalapak,tingak acar,itah tangalesar</i>	Jangan sampai nasihat-nasihat orang tua itu
<i>Manyambung jang jela raca nyapang tutang</i>	dilupakan
<i>indang, kalituh auh tingak je ngacar mara akam</i>	Pada saat kalian menuntut ilmu pengetahuan di
<i>je masih tawela metuh panyakula mangindu</i>	tempat yang jauh dari mereka mumpung kalian
<i>ilmu patua matematika kapitar harati</i>	masih muda, enerjik carilah ilmu sebanyak-
<i>Ilah sapai nihau balihi jie je puna paling baguna</i>	banyaknya belajar matematika dan ilmu
<i>Dia akan nihau una sahapus umur melai</i>	pengetahuan yang lainnya.
<i>nangguh dunia</i>	Jangan sampai kalian ketinggalan dari orang lain
	Karena sangat bermanfaat sepanjang hidup kalian
	di dunia ini

Kalimat bercetak tebal di atas menunjukkan kalau pengasana menganjurkan agar anak-anak belajar matematika dan ilmu pengetahuan lainnya sehingga anak-anak Dayak Katingan tidak ketinggalan dibanding anak-anak lain yang ada di Kalimantan.

Kasana Kayau “Peteh akan Anak Sakula” ini juga menceritakan tentang harapan seorang pansana yang menginginkan seluruh pemuda yang diminta orang tuanya untuk sekolah agar dapat bersekolah dengan sungguh-sungguh. Menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh adalah bekal hidup kelak. Ilmu yang baik dan dipelajari dengan sungguh-sungguh pasti bermanfaat sepanjang hidup di dunia.

b. Tema Kasana “Mandahen Kapakat Helu”

Tema Kasana “Mandahen Kapakat Helu” adalah tema sosial. Kutipannya tergambar pada bait kedua berikut ini.

Kasana “Mandahen Kapakat Helu”* **Mempererat Rasa Persaudaraan*

<i>Oooi ... oooi ... nanai ... nanai...</i>	Oooi ... oooi ... nanai ... nanai...
<i>Manyau nanyam je busau pinang</i>	Rasa mabuk akibat minuman tuak
<i>Gawin haim danum salendang</i>	Tapi kita harus mampu mengendalikan
<i>Dia akan kahirin atei karusak huang</i>	Tidak untuk menyampaikan iri hati, dengki,sakit hati
<i>Sambil mahaga pakat panjang melai</i>	Tapi tetap mengali dan rasa persaudaraan di daerah
<i>pasah betang</i>	kita
<i>Baya hapa mangarukang usik karawi</i>	Sebab acara minum-minum seperti ini hanya menjadi
<i>manasa manari</i>	sarana hiburan, menarai manasai

Tradisi kehidupan sosial yang ada di masyarakat Dayak Katingan seperti minum tuak, tidak boleh diminum sampai mabuk dan lupa diri. Dalam setiap acara adat tuak selalu ada, sengaja disiapkan tuan rumah untuk para undangan. Namun ada yang lebih utama dibanding dengan minuman tuak, dalam kehidupan sosial Dayak Katingan, yaitu menunjukkan keramah-tamahan dan kelucuan kegemaran tuan rumah agar undangan yang hadir betul-betul menikmati pesta yang diadakan.

Kasana “Mandahen Kapakat Helu” ini juga menceritakan tentang harapan seorang pansana agar dalam kehidupan bermasyarakat atau bersosial jangan iri hati, dengki, sakit hati, tetap menjaga rasa persaudaraan.

c. Tema *Kasana “Maningak Panganten”*

Tema *Kasana Kayau “Maningak Panganten”* adalah tema percintaan. Kutipannya tergambar pada bait ketiga berikut ini.

<p><i>Oooi ... oooi ... nanai ... nanai...</i> <i>Pasah amun ikau bahanyi mangindu</i> <i>Ulun bawi je buchang akan dehang</i> <i>Kilau memeli kain benang</i> <i>Je halus tutang batatang jawa</i> <i>Kain je taheta akan pangapuh</i> <i>Panjang panyahurui garing</i> <i>Ilah ndai ikau mangina huangmu</i> <i>Bakupang due je basarung telu</i></p>	<p>Oooi ... oooi ... nanai ... nanai... Karena kamu (untuk pengantin Laki-laki) berani mengambil seorang perempuan bujang untuk menjadi pendamping hidup Yang diibaratkan membeli selebar kain Yang halus dan bagus Untuk memberikan kebahagiaan kedamaian Dalam kehidupanmu selamanya Maka jangan lagi engkau menyimpan rasa Ingin mencari perempuan lain untuk pendamping hidupmu</p>
---	--

Kalimat bercetak tebal di atas menunjukkan kalau pengasana menasihati mempelai laki-laki yang sudah memutuskan menikah wajib mencintai istrinya saja, tidak boleh menyimpan rasa cinta terhadap perempuan lain.

Kasana Kayau “Maningak Panganten” ini juga menceritakan tentang seorang pansana yang memberi nasihat kepada sepasang suami istri yang baru membangun rumah tangga agar sanggup menghadapi berbagai macam tantangan dan cobaan dalam berumah tangga. Pansana menasihati sepasang pengantin tersebut layaknya orang tua yang sangat mencintai anaknya sendiri. Nasihat diberikan agar sepasang pengantin tersebut agar menjaga nama baik bahtera yang akan diarungi sang mempelai.

2. Bunyi dan Irama dalam *Kasana Kayau di Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah Bunyi Kasana “Peteh akan Anak Sakula”*

Asonansi (Perulangan Vokal)

Berikut ini adalah kutipan asonansi yang terdapat pada bait pertama, larik ketiga – keenam.

...

Umba durang aken utangku je tawela
 Je ngacu ngawa palus je melai lewu desa
 Je palus lewu kota
 Je jari nulak umai tantang aba

...

Dengan seluruh pemuda remaja generasiku
 Yang tinggal di mana-mana, baik yang di desa
 Maupun yang di kota
 Yang sudah disuruh orang tuanya

...

Asonansi pada kutipan di atas didominasi oleh vokal /a/ muncul sebanyak 20 kali, vokal /u/ muncul sebanyak 12 kali, vokal /e/ muncul sebanyak 11 kali, vokal /i/ muncul sebanyak 3 kali, sedangkan untuk bunyi vokal o muncul sebanyak 1 kali.

Aliterasi (Perulangan Bunyi Konsonan)

Berikut ini adalah kutipan aliterasi yang terdapat pada bait keempat belas, larik keenam – ketujuh.

Ke <u>l</u> eh i <u>k</u> au manumun k <u>a</u> hawang peteh	Sehingga bisa diterima oleh orangtuamu
indang je haru yapangmu dia akan je	Dan tidak akan ada penyesalan di kemudian
k <u>a</u> nysal huang	hari

Aliterasi kutipan kasana “Peteh akan Anak Sakula” di atas adalah perulangan bunyi konsonan /k/ sebanyak 4 kali, bunyi konsonan /l/ sebanyak 2 kali, bunyi konsonan /h/ sebanyak 4 kali, bunyi konsonan /m/ sebanyak 3 kali, bunyi konsonan /n/ sebanyak 3 kali, bunyi konsonan /ng/ atau /ŋ/ sebanyak 4 kali, bunyi nonsonan /ny/ atau /ñ/ muncul sebanyak 1 kali. Jadi kutipan di atas didominasi oleh aliterasi bunyi konsonan /k/, /h/, dan /ŋ/ yang muncul masing-masing sebanyak 4 kali.

Rima Akhir (Paduan Bunyi pada Setiap Akhir)

Rima akhir dalam kasana kayau “Peteh akan Anak Sakula” ini tidak teratur. Berikut ini adalah kutipan rima akhir untuk dibandingkan yang terdapat pada bait pertama dan kedua.

Oooi....oooi....nanai....nanai....	a
Kalituh yaku balaku apun	b
Umba durang aken utangku je tawela	a
Je ngacu ngawa palus je melai lewu desa	a
Je palus lewu kota	a
Je jari nulak umai tuntang aba	a
Tulak sakula sapai mapahata kare duit uang	c
Akan ukus balanja akan peli kare beras gula	a

<i>Oooi... oooi... nanai... nanai...</i>	a
<i>Akan utangku durang tawela</i>	b
<i>Je jari tulak halisang nyambung sakula</i>	c
<i>Kaleh huang je tutu-tutu, nginga-ningat</i>	d

Rima akhir dalam *kasana kayau "Peteh akan Anak Sakula"* berbeda dengan puisi dan mantra pada umumnya yang memunyai rima akhir a-a-a-a atau ab-ab. *Kasana kayau "Peteh akan Anak Sakula"* ini mempunyai rima akhir a-b-a-a-a-c-a atau a-b-c-d.

Rima Dalam (Perulangan Bunyi di Antara Kata-kata Dalam Satu Lirik)

Berikut ini adalah kutipan rima dalam yang terdapat pada bait sebelas larik keempat

Metuh ikau bujang rigei 'Waktu kamu masih muda maka gunakan sebaik
taparakei dawe i mungkin'

Perulangan bunyi di antara kata-kata dalam satu lirik pada kutipan di atas terdengar merdu dengan diakhiri bunyi vokal *i*.

Rima Identik (perulangan Kata di Antara Bait-bait)

Berikut ini adalah kutipan rima identik yang terdapat pada bait pertama, bait kedua, dan bait keempat.

Peteh akan Anak Sakula

*Oooi ... oooi ... nanai ... nanai...
Kalituh yaku balaku apun
Umba durang aken utangku je
tawela
...
Oooi ... oooi ... nanai ... nanai...
Akan utangku durang tawela
Je jari tulak halisang nyambung
sakula
Kaleh huang je tutu-tutu, nginga-
ningat*

Nasihat/Pesan untuk Anak Sekolah

Oooi ... oooi ... nanai ... nanai...
Terlebih dahulu saya minta maaf
Dengan seluruh pemuda remaja generasiku
...
Oooi ... oooi ... nanai ... nanai...
Keponakan, anak-anak dan semua generasi
muda
Kalian yang pergi untuk melanjutkan pendi-
dikan
Maka jalankan itu semua dengan sung-
guh-sungguh dan jangan lupa

Perulangan kata di antara bait-bait adalah perulangan kata "Oooi ... oooi ... nanai ... nanai..." yang mengawali bait bait pertama, bait kedua, dan bait keempat.

3. Diksi atau Pemilihan Kata dalam *Kasana Kayau* di Kabupaten Katingan

Diksi atau pilihan kata yang dipergunakan dalam *kasana* adalah harus berbahasa Katingan; teksnya tidak bisa disusun terikat seperti puisi lama, melainkan menyesuaikan dengan keadaan.

Misalnya jika dalam upacara pernikahan, maka *kasana* “*Maningak Panganten*” yang dibawakan *pengasana*. Terpenting adalah saat setiap awal bait *kasana* ada intro “*ooi ... ooi ... nanai ... nanai ...*”

4. Baris dalam *Kasana Kayau* di Kabupaten Katingan

Baris dalam *kasana* “*Peteh akan Anak Sakula*”, “*Mandahen Kapakat Helu*”, dan “*Maningak Panganten*”, juga terjadi enjabemen yaitu pemenggalan larik *kasana* yang dilanjutkan pada larik *kasana* berikutnya.

Misalnya pada *kasana* “*Peteh akan Anak Sakula*” enjabemennya terdapat pada bait kedua, larik ketiga belas.

...	...
<i>Dia akan nihau una sahapus umur melai nangguh dunia</i>	Karena sangat bermanfaat sepanjang hidup kalian di dunia ini

Selanjutnya, *kasana* “*Mandahen Kapakat Helu*” enjabemennya terdapat pada bait kesatu, larik ketiga.

...	...
<i>Durang mina-mama palus aring, kaka, anak, aken, durang je tawela</i>	Pada om, tante, adik-adik, dan kakak-kakak yang tua maupun yang muda

Terakhir, *kasana* “*Maningak Panganten*” enjabemennya terdapat pada bait kesatu, larik kesepuluh.

...	...
<i>Akan manggatang sewut indang yapang palus bua hiang</i>	Yang diharapkan bisa mengangkat harkat dan martabat ibu bapak dan juga nenek kakekmu

Baik *kasana* “*Peteh akan Anak Sakula*”, “*Mandahen Kapakat Helu*”, dan “*Maningak Panganten*”, masing-masing baris yang diambil menjadi contoh enjabemen tidak utuh dalam satu baris, melainkan bersambung ke baris berikutnya. Dalam *kasana* lanjutan enjabemen tidak dihitung sebagai baris baru, tetapi masuk ke dalam hitungan baris sebelumnya.

5. Bait dalam *Kasana Kayau* di Kabupaten Katingan

Bait dalam *kasana* “*Peteh akan Anak Sakula*”, “*Mandahen Kapakat Helu*”, dan “*Maningak Panganten*”, jumlah lariknya tidak teratur. Walaupun demikian ada hal unik yang membedakannya dengan puisi atau mantra yaitu setiap awal bait dalam *kasana* ditandai dengan intro “*Oooi ... oooi ... nanai ... nanai ...*”.

Dapat disimpulkan kalau bentuk yang ada dalam *Kasana Kayau* meliputi: tema, bunyi, baris, bait, dan diksi.

B. Makna *Kasana Kayau* pada masyarakat Dayak Ngaju di Kabupaten Katingan

1. Makna *Kasana Kayau* “*Peteh akan Anak Sakula*”

Berikut ini adalah kutipan makna denotasi yang terdapat pada bait ketiga, larik kedua dan ketiga.

...	...
<i>Ilah ikam je laya-laya tanjung pacu</i>	Jangan lengah jangan cuma jalan ke sana ke
<i>pawa</i>	mari
<i>Mangite karami taluh je melai kota</i>	Hanya untuk mencari keramaian semata di
...	kota
	...

Makna denotasi pada kutipan di atas tergambar dengan gamblang, tidak ada makna tersembunyi. *Pengasana* menasihati para pemuda yang pergi melanjutkan pendidikan agar memanfaatkan waktu sebaik mungkin, tidak boleh lengah, tidak boleh mengisi waktu dengan jalan-jalan ke sana kemari untuk mencari kesenjangan. Sebab, jika hanya bersenang-senang di masa muda, hidup akan merugi dan menyesal di masa tua nanti.

Berikut ini adalah kutipan makna konotasi yang terdapat pada bait kedua, larik ke-7.

...	...
<i>tangalapak, tingak ajar, ilah tangalisar</i>	Jangan sampai nasihat-nasihat orang tua
...	itu dilupakan
	...

Terjemahan Kata Demi Kata (*Word For – Word Translation*)

<i>Tangalapak</i>	: tergelincir
<i>Tingak ajar</i>	: nasihat
<i>Ilah</i>	: jangan/tidak
<i>Tagalisar</i>	: terpeleset

Jika menggunakan terjemahan kata demi kata (*word for – word translation*) maka makna konotatifnya menjadi janggal. Kutipan “*tangalapak, tingak ajar, ilah tangalesar*” artinya menjadi ‘tergelincir nasihat kita terpeleset’. Dalam menerjemahkan makna konotatif sebaiknya menggunakan terjemahan literal (*literal translation*) yaitu metode terjemahan menurut apa yang dilukiskan sesuai dengan kenyataan. Jika menggunakan terjemahan literal (*literal translation*), makna konotatif “*tangalapak, tingak ajar, ilah tangalisar*” artinya menjadi ‘Jangan sampai nasihat-nasihat orang tua itu dilupakan’.

Berikut ini adalah kutipan makna konotasi yang terdapat pada bait ketiga, larik ke-7.

...
 langa-langak kilau kita menjadi kebingungan/terperangkap
 katam maname buwu dan tidak tahu harus berbuat apa dan ke mana.

Terjemahan Kata Demi Kata (*Word For – Word Translation*)

Langa-langak : lengah
kilau : seperti
Katam : kepiting
Maname : masuk
Buwu : alat penangkap ikan

Jika menggunakan terjemahan kata demi kata (*word for – word translation*) maka makna konotatif pada kutipan “*langa-langak kilau katam maname buwu*” artinya menjadi ‘lengah seperti kepiting masuk alat penangkap ikan’. Dalam menerjemahkan makna konotatif sebaiknya menggunakan terjemahan literal (*literal translation*) yaitu metode terjemahan menurut apa yang dilukiskan sesuai dengan kenyataan. Jika menggunakan terjemahan literal (*literal translation*), makna konotatif “*langa-langak kilau katam maname buwu*” artinya ‘kita menjadi terperangkap dan tidak tahu harus berbuat apa dan ke mana’.

Berikut ini adalah kutipan makna konotasi yang terdapat pada bait ketiga, larik ke-13.

...
Kilau auh tanding ulun bakas usang Seperti pepatah orang tua zaman dulu
 “Jangan tanggung-tanggung dalam menentukan pilihan
“Hatamunan pepe-pepet asu je barikang” sekali ambil keputusan harus dilaksanakan dengan
 sepenuh hati” (*Hatamunan pepe-pepet asu barikang –*
perumpamaan/ sesuatu yang diibaratkan).

Terjemahan Kata Demi Kata (*Word For – Word Translation*)

Hatamunan : kerumunan
Pepe-pepet : gigitan
asu : anjing
Je : yang
barikang : kurus

Jika menggunakan terjemahan kata demi kata (*word for – word translation*) maka makna konotatif pada kutipan “*Kilau auh tanding ulun bakas using*.”

“*Hatamunan pepe-pepet asu je barikang*” artinya menjadi ‘kerumunan gigitan anjing yang kurus’. Dalam menerjemahkan makna konotatif sebaiknya menggunakan terjemahan literal (*literal*

translation) yaitu metode terjemahan menurut apa yang dilukiskan sesuai dengan kenyataan. Jika menggunakan terjemahan literal (*literal translation*), makna konotatif “*Kilau auh tanding ulun bakas using “Hatamunan pepe-pepet asu je barikang”* artinya sebagaimana pepatah orang tua zaman dulu ‘jangan tanggung-tanggung dalam menentukan pilihan, sekali mengambil keputusan harus dilaksanakan dengan sepenuh hati’

Kutipan makna konotasi untuk memotivasi para generasi muda agar ulet dan pantang menyerah melakukan sesuatu dianalogikan oleh *pengasana* dengan binatang *asu* ‘anjing’.

Jangan tanggung-tanggung dalam menentukan pilihan sekali ambil keputusan harus dilaksanakan dengan sepenuh hati dalam pepatah di Kabupaten Katingan dikenal dengan *hatamunan pepe-pepet asu barikang*.

Berikut ini adalah kutipan makna konotasi yang terdapat pada bait keempat, larik ke-4

...	...
<i>Kilau mahaga kare kabun</i>	Ibarat merawat dan menjaga kebun sing-
<i>kunjui, uwi, pisang je</i>	kong
<i>ngalumbi</i>	dan pisang

Terjemahan Kata Demi Kata (*Word For – Word Translation*)

<i>Kilau</i>	: seperti
<i>mahaga</i>	: menjaga, merawat, memelihara
<i>kare</i>	: banyak
<i>kebun</i>	: kebun
<i>kunjui</i>	: singkong
<i>uwi</i>	: ubi jalar
<i>pisang</i>	: pisang
<i>Je</i>	: yang
<i>ngalumbi</i>	: berhasil

Jika menggunakan terjemahan kata demi kata (*word for – word translation*) maka makna konotatif pada kutipan “*kilau mahaga kare kabun kunjui, uwi, pisang je ngalumbi*”, maknanya menjadi ‘memelihara banyak kebun singkong, ubi jalar, pisang yang berhasil’. Dalam menerjemahkan makna konotatif sebaiknya menggunakan terjemahan literal (*literal translation*) yaitu metode terjemahan menurut apa yang dilukiskan sesuai dengan kenyataan. Jika menggunakan terjemahan literal (*literal translation*), makna konotatif “*kilau mahaga kare kabun kunjui, uwi, pisang je ngalumbi*”, maknanya menjadi ‘Ibarat merawat dan menjaga kebun singkong dan pisang’.

Berikut ini adalah kutipan makna konotasi yang terdapat pada bait kedelapan, larik ke-4 dan ke-5.

...	...
<i>Mamangun batang panjang katatean lumbah</i>	Untuk membangun rumah tangga
<i>Nggau lun bawi bitang garingmu akan</i>	Carilah pasangan hidup yang sesuai,
<i>-panyalurui garing</i>	serasi
...	...

Terjemahan Kata Demi Kata (*Word For – Word Translation*)

<i>Mamangun</i>	: membina, membangun
<i>Batang</i>	: batang
<i>panjang</i>	: panjang
<i>katatean</i>	: titian, jalan
<i>lumbah</i>	: lebar
<i>nggau</i>	: cari
<i>Lun</i>	: seorang
<i>bawi</i>	: perempuan
<i>bitang</i>	: bintang
<i>garing</i>	: bercahaya
<i>akan</i>	: untuk
<i>panyalurui</i>	: pendamping
<i>garing</i>	: diri

Jika menggunakan terjemahan kata demi kata (*word for – word translation*) maka makna konotatif pada kutipan “*Mamangun batang panjang katatean lumbah, nggau lun bawi bitang garingmu akan -panyalurui garing*” artinya menjadi ‘membina batang panjang lebar, cari seorang perempuan bintang bercahaya untuk pendamping diri’. Dalam menerjemahkan makna konotatif sebaiknya menggunakan terjemahan literal (*literal translation*), yaitu metode terjemahan menurut apa yang dilukiskan sesuai dengan kenyataan. Jika menggunakan terjemahan literal (*literal translation*), makna konotatif “*Mamangun batang panjang katatean lumbah, nggau lun bawi bitang garingmu akan -panyalurui garing*” maknanya menjadi ‘Untuk membangun rumah tangga, carilah pasangan hidup yang sesuai, serasi’.

Dapat disimpulkan dalam menerjemahkan makna konotatif sebaiknya menggunakan terjemahan literal (*literal translation*) yaitu metode terjemahan menurut apa yang dilukiskan sesuai dengan kenyataan. Jika menggunakan terjemahan literal (*literal translation*), makna konotatif lebih jelas maknanya.

2. Makna Kasana Kayau “Mandahen Kapakat Helu”

Berikut ini adalah kutipan makna denotasi yang terdapat pada bait pertama, yang terdapat pada semua larik.

Oooi ... oooi ... nanai ... nanai...
 Tabe-tabe helu yaku umba ikam
 Durang mina-mama palus aring, kaka, anak,
 aken, durang je tawela
 Tuh yaku akan batatang napa rawei jela

Oooi ... oooi ... nanai ... nanai...
 Pertama saya memberi salam dan hormat
 saya
 Pada om, tante, adik-adik dan kakak-kakak
 yang tua maupun yang muda
 Saya akan melantunkan Kasana untuk kita
 semua

Makna denotasi pada kutipan di atas adalah makna sebenarnya dari ungkapan isi hati *pengasana* yang menyapa semua penonton, baik yang tua maupun yang muda. *Pengasana* mengajak agar penonton memanfaatkan *kasana* untuk mendengarkan nasihat darinya. Selain itu *pengasana* ingin agar penonton melestarikan adat budaya dan seni yang telah diwariskan oleh nenek moyang Dayak Katingan yang berupa *kasana*.

Berikut ini adalah kutipan makna konotasi yang terdapat pada bait pertama, larik ke-9.

...	...
<i>Kilau ahung, gandang je hiam</i>	Gendang, gong, kangkanong yang bila dibunyikan secara
<i>auh hubah sumbang</i>	benar dan bersama-sama akan menghasilkan nada yang
...	serasi
	...

Terjemahan Kata Demi Kata (*Word For – Word Translation*)

<i>Kilau</i>	: seperti
<i>ahung</i>	: gong
<i>gandang</i>	: gendang
<i>Je</i>	: yang
<i>hiam</i>	: tidak ada, kosong
<i>auh</i>	: suara, katanya
<i>hubah</i>	: berubah
<i>sumbang</i>	: sumbang

Jika menggunakan terjemahan kata demi kata (*word for – word translation*) maka makna konotatif pada kutipan “*kilau ahung, gandang je hiam auh hubah sumbang*” artinya menjadi ‘seperti gong gendang yang kosong suara berubah sumbang’. Dalam menerjemahkan makna konotatif sebaiknya menggunakan terjemahan literal (*literal translation*) yaitu metode terjemahan menurut apa yang dilukiskan sesuai dengan kenyataan. Jika menggunakan terjemahan literal (*literal translation*), makna konotatif “*Kilau ahung, gandang je hiam auh hubah sumbang*” maknanya menjadi ‘Gendang, gong, kangkanong yang bila dibunyikan secara benar dan bersama-sama akan menghasilkan nada yang serasi’.

3. Makna Kasana Kayau “Maningak Panganten”

Berikut ini adalah kutipan makna denotasi yang terdapat pada bait pertama, yang terdapat pada satu sampai sebelas.

<i>Oooi ... oooi ... nanai ... nanai...</i>	Oooi ... oooi ... nanai ... nanai...
<i>Helu-helu yaku balaku ampun</i>	Pertama saya mohon maaf
<i>Umba bereng mamaku je tutang mina</i>	Kepada om dan tante
<i>Je akan denganku munduk</i>	Yang menemani saya duduk di sini
<i>Hatalumbang je batatang</i>	Yang akan memperdengarkan
<i>Napa rawei tu kasana</i>	Pesan melalui acara mangasana
<i>Akan penganten bawi dan hatue</i>	Untuk penganten laki-laki dan perempuan

Makna denotasi kutipan di atas menggambarkan isi hati *pengasana* yang menyampaikan pesan apa adanya dari hatinya yang paling dalam. *Pengasana* pesan/nasihat kepada mempelai yang sedang duduk bersanding di pelaminan. *Pengasana* mengingikan apa yang dia sampaikan bermanfaat untuk sepasang pengantin tersebut.

Berikut ini adalah kutipan makna konotasi yang terdapat pada bait pertama, larik ke-1

...	...
<i>Sanggup mahaga bapinding lilin</i>	Kiranya kalian harus sanggup menghadapi
<i>je ba atei batang</i>	berbagai macam tantangan dan cobaan
...	...

Terjemahan Kata Demi Kata (*Word For – Word Translation*)

<i>Sanggup</i>	: mampu
<i>mahaga</i>	: merawat, menjaga, memelihara
<i>bapinding</i>	: bertelinga
<i>lilin</i>	: lilin
<i>Je</i>	: yang
<i>baatei</i>	: berhati
<i>Ba</i>	: ber-
<i>Atei</i>	: hati
<i>Batang</i>	: pohon

Jika menggunakan terjemahan kata demi kata (*word for – word translation*) maka makna konotatif pada kutipan “*sanggup mahaga bapinding lilin je ba atei batang*” artinya menjadi ‘mampu merawat bertelinga lilin yang berhati pohon’. Dalam menerjemahkan makna konotatif sebaiknya menggunakan terjemahan literal (*literal translation*) yaitu metode terjemahan menurut apa yang dilukiskan sesuai dengan kenyataan. Jika menggunakan terjemahan literal (*literal translation*), makna konotatif “*sanggup mahaga bapinding lilin je ba atei batang*” maknanya menjadi ‘kiranya kalian harus sanggup menghadapi berbagai macam tantangan dan cobaan’.

Mamangun batang panjang je tatean lumbah bukan diartikan membangun batang yang panjang dan rumah yang luas. Namun, diartikan membangun rumah tangga yang baru. Selanjutnya *bapinding lilin je ba atei batang* bukan diartikan bertelinga lilin berhati batang kayu. Namun, maknanya sepasang pengantin tersebut harus sanggup menghadapi berbagai macam tantangan dan cobaan dalam hidupnya berumah tangga kelak.

Dapat disimpulkan baik *kasana "Peteh akan Anak Sakula"*, *"Mandahen Kapakat Helu"*, dan *"Maningak Panganten"*, mengandung makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif. Makna konotatif adalah yang bukan makna sebenarnya karena itulah dalam menerjemahkan makna konotatif sebaiknya menggunakan terjemahan literal (*literal translation*) yaitu metode terjemahan menurut apa yang dilukiskan sesuai dengan kenyataan. Jika menggunakan terjemahan literal (*literal translation*), makna konotatif lebih jelas maknanya. Apa yang ingin disampaikan *pengasana* tersampaikan kepada pendengar/penonton.

C. Fungsi *Kasana Kayau* pada masyarakat Dayak Ngaju di Kabupaten Katingan

1. Fungsi *Kasana Kayau "Peteh akan Anak Sakula"*

Berikut ini adalah uraian fungsi *kasana kayau "Peteh akan Anak Sakula"* pada masyarakat Dayak Ngaju di Kabupaten Katingan.

Memberi Motivasi

Kasana kayau "Peteh akan Anak Sakula" pada masyarakat Dayak Ngaju di Kabupaten Katingan mampu memberi motivasi kepada seseorang. *Kasana kayau "Peteh akan Anak Sakula"* dapat mengubah keinginan seseorang mengarah ke hal-hal yang lebih positif. Berikut ini kutipannya.

<i>Peteh umai aba je melai lewu huma</i>	Pesan orang tua yang kalian tinggalkan di
<i>Je mangenga tingak ilah ikau sapai</i>	kampung
<i>tangalapak, tingak ajar, itah tangalesar</i>	Jangan sampai nasihat-nasihat orang tua itu
<i>Manyambung jang jela raca nyapang</i>	dilupakan
<i>tutang indang, kalituh auh tingak je ngacar</i>	Pada saat kalian menuntut ilmu pengetahuan di
<i>mara akam je masih tawela</i>	tempat yang jauh dari mereka mumpung kalian
<i>metuh panyakula mangindu ilmu patua</i>	masih muda, enerjik carilah ilmu sebanyak-
<i>matematika kapitar harati</i>	banyaknya belajar matematika dan ilmu
<i>Ilah sapai nihau balihi jie je puna paling</i>	pengetahuan yang lainnya.
<i>baguna</i>	Jangan sampai kalian ketinggalan dari orang lain
<i>Dia akan nihau una sahapus umur melai</i>	Karena sangat bermanfaat sepanjang hidup
<i>nangguh dunia</i>	kalian di dunia ini

Saat membawakan *kasana* bernuansa sedih, emosi penonton pun menjadi sedih dan menyesali diri ketika pernah berbuat salah. Kutipan *Kasana kayau "Peteh akan Anak Sakula"* tersebut di atas dapat mengubah keinginan seorang anak yang menyia-nyaiakan kesempatan saat menuntut ilmu menjadi

anak yang mencari ilmu sebanyak-banyaknya dan memanfaatkan kesempatan yang didapatnya mengarah ke hal-hal yang lebih positif.

Memberi Dorongan

Kasana kayau "Peteh akan Anak Sakula" juga memberi dorongan agar hidup jangan lengah. Berikut ini kutipannya.

<i>Oooi ... oooi ... nanai ... nanai...</i>	Oooi ... oooi ... nanai ... nanai...
<i>Ilah ikam je laya-laya tanjung pacu pawa</i>	Jangan lengah jangan Cuma jalan kesana kemari
<i>Mangite karami taluh je melai kota</i>	Hanya untuk mencari keramaian semata di kota

Kasana kayau "Peteh akan Anak Sakula" juga memberi dorongan agar hidup jangan lengah. Sekolah jangan hanya mencari keramaian di kota. Saat di kota memang banyak berbagai macam godaan karena itulah anak yang sedang menuntut ilmu didorong untuk meningkatkan taraf hidupnya di masa yang akan datang. Seorang anak yang sedang menuntut ilmu harus melaksanakan kewajibannya dengan sepenuh hati.

Memberi Semangat

Kasana kayau "Peteh akan Anak Sakula" juga memberi semangat agar mencapai cita-cita yang diinginkan. Berikut ini kutipannya.

<i>Oooi ... oooi ... nanai ... nanai...</i>	Oooi ... oooi ... nanai ... nanai...
<i>Mangat sapa niat atei tujuan huang</i>	Agar mencapai cita-cita kalian
<i>Basa amun ikam dinu kapitar kaharati</i>	Untuk menjadi orang pintar berpendidikan
<i>Kilau mahaga kare kabun kunjui, uwi,</i>	Ibarat merawat dan menjaga kebun singkong
<i>pisang je</i>	dan pisang
<i>ngalumbi</i>	Yang akhirnya tinggal memetik hasilnya
<i>belum sipan langeh je manjari</i>	yang bisa bermanfaat untuk orang lain di
<i>natali teras nyambung saduri</i>	sekitar kita
<i>je akan nyandang manguang umai aba</i>	Itulah yang akan kalian bawa pulang untuk
<i>tutang bue tambu</i>	diperlihatkan kepada orangtua, kakek nenek
	kalian di desa.

Kasana kayau "Peteh akan Anak Sakula" pada kutipan di atas memberi semangat agar apa yang dicita-citakan oleh anak yang sedang menuntut ilmu dapat segera tercapai. Saat apa yang diinginkan tercapai dia akan memetik buah manis dari hasil kerja kerasnya dan pasti dengan bangga memperlihatkan kesuksesan tersebut kepada orang tua, kakek, serta neneknya.

Melalui *kasana* orang tua dapat menasihati anak-anak dan memberikan pengajaran yang baik untuk mereka. Berdasarkan wawancara dengan Bapak R. Tunas Neneu, pada hari Senin, 29 Mei 2017 *kasana kayau* merupakan sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan, harapan kepada orang lain. Sebab di samping *kasana* itu dilantunkan dengan bahasa sederhana, bersahaja, mudah dipahami juga disampaikan melalui suara merdu sang *pengasana* dengan menggunakan istilah

khusus yang dapat menggugah perasaan dan pikiran pendengarnya yang kadang amat menyentuh pikiran seseorang sehingga mampu mempengaruhi emosi seseorang menjadi sedih, menyesali diri dan tergugah untuk melakukan sesuatu dan tidak melakukan sesuatu dan atau tidak mengulangi perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan nama baik keluarga, orang tua, dan masyarakat.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan kalau *Kasana kayau "Peteh akan Anak Sakula"* ini memberi pesan kepada generasi muda (pelajar/mahasiswa) untuk selalu fokus dalam mengikuti dan menjalani tugasnya sebagai pelajar/mahasiswa sehingga dapat berhasil dengan baik, selesai tepat waktu dan bermanfaat untuk masa depan mereka sendiri, sekaligus memberi jawaban atas perjuangan dan harapan orang tuannya.

Fungsi *Kasana kayau "Peteh akan Anak Sakula"* ini meliputi: memberi motivasi, memberi dorongan, dan memberi semangat.

2. Fungsi *Kasana Kayau "Mandehen Kapakat Helu"*

Memberi Nasihat

Kasana kayau "Mandehen Kapakat Helu" memiliki fungsi memberi nasihat untuk masyarakat Dayak Ngaju di Kabupaten Katingan. Berikut ini kutipannya.

<i>Tuh yaku akan batatang napa rawei jela</i>	Saya akan melantunkan <i>Kasana</i> untuk kita semua Yang hadir di tempat ini baik laki-laki maupun perempuan
<i>Bakaselang durang kulam aring andi je hatue bawi</i>	Yang amat sangat saya kasih
<i>Pupung tipun je humba-humba betuk ramba</i>	Yang saya anggap seperti seperangkat alat musik Gendang, gong, kangkanong yang bila dibunyikan secara benar dan bersama-sama akan menghasilkan nada yang serasi
<i>Panjang ukan je karacin huang Kilau ahung, gandang je hiam auh hubah sumbang</i>	Dan bermanfaat untuk mempertahankan dan melestarikan adat budaya dan seni yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita dari zaman dulu kala
<i>Hateli pelek hadat tatu hiang bara zaman usang</i>	

Kutipan pada *Kasana kayau "Mandehen Kapakat Helu"* tersebut memberi nasihat kita tetap bersatu berpegang teguh pada adat dan budaya lokal secara berkesinambungan dan bertanggung jawab dalam kondisi dan situasi apapun. Jangan sampai kita terpengaruh dan terbawa oleh arus yang bertentangan dengan budaya dan adat istiadat lokal. Selain itu, agar masyarakat di Kabupaten Katingan hidup rukun, peduli dengan sesama, saling mendukung, saling menghormati, dan melestarikan adat budaya dan seni yang telah diwariskan oleh nenek moyang dari zaman dahulu kala dengan semangat gotong royong.

Pemersatu

Kasana kayau "Mandehen Kapakat Helu" memiliki fungsi sebagai pemersatu masyarakat Dayak Ngaju di Kabupaten Katingan. Berikut ini kutipannya.

<i>Baya akan je katik kea hure hunya</i>	Dan juga hanya untuk bersenda gurau
<i>Je arak hain ulun babas helu pakat</i>	Seperti yang telah diceritakan orangtua kita sejak
<i>bahalap bakena tutu</i>	dulu, minum tuak sifatnya untuk dijadikan sarana hiburan dan kumpul-kumpul saja

Kutipan pada *Kasana kayau "Mandehen Kapakat Helu"* tersebut berfungsi sebagai pemersatu masyarakat Dayak Ngaju di Kabupaten Katingan. Hidup dilengkapi dengan senda gurau agar bisa bersatu. Minum tuak sifatnya untuk dijadikan sarana hiburan dan kumpul-kumpul saja, tidak boleh sampai mabuk. Mufakat harus dilakukan dengan musyawarah, karena itulah dalam hal minum arak juga disepakati tidak boleh sampai lupa diri (mabuk).

Saling menghormati

Kasana kayau "Mandehen Kapakat Helu" juga memiliki fungsi agar masyarakat Dayak Ngaju di Kabupaten Katingan saling menghormati. Berikut ini kutipannya.

<i>Oooi ... oooi ... nanai ... nanai...</i>	Oooi ... oooi ... nanai ... nanai...
<i>Manyau nanyam je busau pinang</i>	Rasa mabuk akibat minuman tuak
<i>Gawin haim danum salendang</i>	Tapi kita harus mampu mengendalikan
<i>Dia akan kahirin atei karusak huang</i>	Tidak untuk menyampaikan iri hati, dengki, sakit
<i>Sambil mahaga pakat panjang melai</i>	hati
<i>pasah betang</i>	Tapi tetap mengali dan rasa persaudaraan di daerah
<i>Baya hapa mangarukang usik karawi</i>	kita
<i>manasa manari</i>	Sebab acara minum-minum seperti ini hanya menjadi sarana hiburan, menarai manasai

Kutipan pada *Kasana kayau "Mandehen Kapakat Helu"* pada kutipan tersebut di atas menginginkan agar warga masyarakat Dayak Ngaju di Kabupaten Katingan dapat saling hormat menghormati. Jika mabuk akibat minum arak, tetap harus mengendalikan diri, jangan sampai karena mabuk tersebut tersampaikan rasa iri hati, dengki, dan sakit hati yang dapat membuat antara warga yang satu dengan warga yang lain tidak saling menghormati lagi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan kalau *Kasana kayau "Mandehen Kapakat Helu"* ini mengandung pesan agar kita selalu mempererat tali silaturahmi, berdasarkan pesan dari nenek moyang. Kita tetap bersatu berpegang teguh pada adat dan budaya lokal secara berkesinambungan dan bertanggung jawab dalam kondisi dan situasi apapun. Jangan sampai kita terpengaruh dan terbawa oleh arus yang bertentangan dengan budaya dan adat istiadat lokal.

Fungsi *Kasana kayau "Mandehen Kapakat Helu"* ini meliputi: memberi nasihat, pemersatu, dan saling menghormati.

3. Fungsi *Kasana Kayau "Maningak Panganten"*

Memberi Nasihat

Fungsi *kasana kayau "Maningak Panganten"* yang pertama pada masyarakat Dayak Ngaju di Kabupaten Katingan adalah memberi nasihat kepada kedua mempelai. Berikut ini kutipannya.

<i>Tuh auh je umba mere sama</i>	Inilah pesanku kepada kalian berdua
<i>Je mahening hayak je makeme</i>	Supaya mendengar dan merasakan
<i>Mere tuh jari mamangun batang pajang je tatean lumbah</i>	Bahwa kalian berdua sudah membangun rumah tangga yang baru
<i>Sanggup mahaga bapinding lilin je ba atei batang</i>	Kiranya kalian harus sanggup menghadapi berbagai macam tantangan dan cobaan

Kasana kayau "Maningak Panganten" pada kutipan tersebut adalah memberi nasihat kepada kedua mempelai agar rumah tangga yang baru mereka bangun harus kukuh. Kedua mempelai harus sanggup menghadapi berbagai macam tantangan dan cobaan. Jika kedua mempelai sanggup menghadapi berbagai macam tantangan dan cobaan, pastilah bahtera rumah tangga mereka diselimuti kebahagiaan.

Mengajarkan tentang Hidup Harus Sabar dan Tabah

Fungsi *kasana kayau "Maningak Panganten"* yang kedua adalah mengajarkan tentang hidup harus sabar dan tabah. Berikut ini kutipannya.

<i>tatean lumbah</i>	Kiranya kalian harus sanggup
<i>Sanggup mahaga bapinding lilin je ba atei batang</i>	menghadapi berbagai macam tantangan dan cobaan

Kasana kayau "Maningak Panganten" pada kutipan tersebut adalah memberi nasihat kepada kedua mempelai agar hidup harus sabar dan tabah. Keduanya tidak boleh kesana kemari tanpa tujuan pasti. Kedua mempelai harus menjaga nama baik keluarganya. Jangan lagi memikirkan diri sendiri seperti masih bujang.

Memberi Wejangan

Fungsi *kasana kayau "Maningak Panganten"* yang ketiga adalah memberi wejangan kepada kedua mempelai. Berikut ini kutipannya.

<i>Keleh mikir haga galar nama mere je jari barumah tangga</i>	Lebih baik pertahanakan dan pelihara nama baik keluarga kalian berdua sudah berumah tangga
<i>Ilah manganang arep metuh je pemuda</i>	Jangan lagi memikirkan diri seperti masih bujang
<i>Keleh kia ije bawi itah mangingat arep buchang haluli</i>	Begitu juga yang perempuan jangan mengingat tingkah laku seperti masih bujang

Kasana kayau "Maningak Panganten" yang pada kutipan tersebut memberi wejangan kepada kedua mempelai agar dapat berpikir dewasa dan mampu hidup mandiri.

Kutipan *Kasana kayau "Maningak Panganten"* pada kutipan tersebut memberikan wejangan kepada kedua mempelai agar tidak mudah tersinggung, tidak mudah marah, tidak dendam, tetapi menyimpan dalam hati kata-kata dan nasihat yang baik, sehingga menjadi penuntun hidup dalam mengarungi bahtera rumah tangga yang bahagia.

Memberi Pesan

Fungsi *kasana kayau* “*Maningak Panganten*” yang ke empat adalah memberi pesan kepada kedua mempelai. Berikut ini kutipannya.

<i>Akan manggantang sewut indang yapang palus bua hiang</i>	Yang diharapkan bisa mengangkat harkat dan martabat ibu bapak dan juga nenek kakekmu
<i>Akan tangguh guang durang tundah kulammu</i>	Menjadi tempat tumpuan harapan Orang-orang di sekitarmu yang hidup dalam
<i>Manggau katapas kakurang bara lewu rundung je pematai tambun</i>	keterbatasan dan dalam kekurangan dari kampung/desa di sekitarmu

Kasana kayau “*Maningak Panganten*” yang pada kutipan tersebut memberi pesan kepada kedua mempelai agar mengangkat harkat dan martabat keluarganya, peduli dengan lingkungan sekitarnya, peduli terhadap keluarga, tidak egois, serta mempunyai jiwa toleransi yang tinggi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan kalau *Kasana kayau* “*Maningak Panganten*” ini memberi wejangan kepada pengantin baru agar mereka senantiasa berpegang teguh pada sumpah janji mereka untuk hidup bersatu dalam suatu rumah tangga, sehingga menjadi keluarga yang utuh, harmonis, bahagia, dan saling menghargai satu dengan yang lain, juga hormat kepada keluarga kedua belah pihak dan mampu membimbing anak-anaknya menjadi anak yang baik dan berkarakter serta menjunjung tinggi adat dan budaya.

Fungsi *Kasana kayau* “*Maningak Panganten*” ini meliputi: memberi nasihat, mengajarkan tentang hidup harus sabar dan tabah, memberi wejangan, dan memberi pesan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kasana kayau berbentuk puisi bebas yang tidak dalam puisi lama seperti jumlah baris, Temuan penelitian jumlah kata, jumlah suku kata dan persajakan. Tetapi tetap terikat oleh tema, bunyi, baris, bait, dan diksi. Temuan penelitian menunjukkan kalau bentuk yang ada dalam *kasana* yang berjudul “*Peteh akan Anak Sakula*”, “*Mandehen Kapakat Helu*”, dan “*Maningak Panganten*”, meliputi: tema, bunyi, baris, bait, dan diksi.

Makna yang terkandung dalam *kasana kayau* “*Peteh akan Anak Sakula*”, “*Mandehen Kapakat Helu*”, dan “*Maningak Panganten*”, adalah makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif, makna sebenarnya. Makna konotatif adalah yang bukan makna sebenarnya karena itulah dalam menerjemahkan makna konotatif sebaiknya menggunakan terjemahan literal (*literal translation*) yaitu metode terjemahan menurut apa yang dilukiskan sesuai dengan kenyataan. Jika menggunakan terjemahan literal (*literal translation*), makna konotatif lebih jelas maknanya. Apa yang ingin disampaikan *pengasana* tersampaikan kepada pendengar/penonton.

Fungsi *Kasana kayau* “*Peteh akan Anak Sakula*” ini meliputi: memberi motivasi, memberi dorongan, dan memberi semangat. Fungsi *Kasana kayau* “*Mandehen Kapakat Helu*” ini meliputi:

memberi nasihat, pemersatu, dan saling menghormati. Fungsi *Kasana kayau* “*Mandehen Kapakat Helu*” ini meliputi: memberi nasihat, mengajarkan tentang hidup harus sabar dan tabah, memberi wejangan, dan memberi pesan.

Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah masih banyak objek kajian *kasana kayau* yang dapat diteliti guna menyelamatkan dan melestarikan kekayaan budaya lokal misalnya mengenai metafora dalam *kasana kayau* atau aspek simbol dalam *kasana kayau*.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
Tjahjono, L. T. 1987. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Surabaya: Nusa Indah.